

Gaya Bahasa dalam Novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra

Rika¹, Fitri², Lili Yanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang

e-mail: rika39517@gmail.com¹, fitrihannaraisa@gmail.com²,
liliyantiana18@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra dan mendeskripsikan hasil penelitian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra dan data penelitian berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat berupa kutipan dalam novel yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter dan Teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca novel, mengidentifikasi frasa, klausa, dan kalimat di dalam novel *Pempuan Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra yang mengandung gaya bahasa menurut Gorys Keraf, menggolongkan data yang sudah teridentifikasi sesuai dengan kategori, melakukan analisis dan mendeskripsikan masing-masing jenis data dalam kaitannya dengan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan; dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan 121 data gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Terdapat 83 data gaya bahasa retorik, 38 data gaya bahasa kiasan. Hasil penelitian ini dapat implementasikan dalam bentuk RPP pada kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Stilistika, Sastra, Novel.*

Abstract

This research was carried out with the aim of describing the language style contained in the Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* by Boy Candra and describing the results of research on the learning implementation plan in senior high school (SMA) class XII odd semester with the Basic Competencies (KD) used being KD 3.9 analyzing the content and

language of the novel. The method used in this research is a descriptive method with qualitative form. The data source for this research is the novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* by Boy Candra and the research data is in the form of phrases, clauses or sentences in the form of quotations in novel that contain rhetorical language styles and figurative language style. The approach used in this research is stylistics. The data collection techniques used in this research are documentary study techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques are carried out by reading the novel, identifying phrases, clauses and sentences in the novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* by Boy Candra which contains language styles according to Gorys Keraf classifying data that has been identified according to categories. Carry out analysis and describe each type of data in relation to rhetorical language styles and figurative language styles and draw conclusions to Gorys Keraf. There are 83 data on rhetorical language styles, 38 data on figurative language styles. The results of this research can be implemented in the form of a lesson plan in class XII even semester with the basic competency (KD) used is 3.9 analyzing the content and language of the novel.

Keywords: *Language, stylistics, Novel Literature.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang ujaran yang diperoleh dari komunikasi sikap manusia dalam kegiatan interaksi sosial. Saat melakukan interaksi penutur dan mitra tutur saling mempunyai tujuan dan maksud yang ingin disampaikan, sehingga melahirkan suatu makna atau arti yang bisa berupa tujuan dari proses komunikasi yang telah berlangsung antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi berjalan efektif. Ujaran yang diucapkan oleh lawan bicara bergantung pada konteks tuturannya. Penggunaan bahasa Indonesia tidak terlepas dan selalu erat kaitannya dengan proses komunikasi yang mengandung sebuah makna.

Dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat, terkadang dalam sebuah tuturan terdapat sebuah maksud. Oleh karena itu sebagai manusia, harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas mengenai implikatur, merupakan makna yang tersirat atau terselubung dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur atau mitra tutur (Bach dan Harnish dalam Ariani, 2016:2). Implikatur dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu konvensional dan percakapan. Konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum atau konvensional (Mulyana, 2001:57). Sedangkan percakapan adalah implikatur yang memerlukan pengetahuan akan persendian yang perlu diketahui oleh penutur dan mitra tutur dalam tuturan tersebut.

Makna dari tuturan tidak dapat dikaji hanya menggunakan teori semantik, tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks tuturan tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna sesuai konteks. Implikatur banyak terkandung dalam kegiatan berkomunikasi, baik itu formal dan non formal, maupun dalam bentuk lisan maupun

tulisan. Jika dalam bentuk tulisan dapat kita dapatkan melalui sebuah wacana dan sebagainya, dalam bentuk lisan dapat ditemui pada film, *talkshow*, berita dan sebagainya dalam program televisi. Dalam hal ini penulis memilih program *talkshow* di televisi, yang merupakan media massa dengan cakupan besar, penonton televisi sangat beragam dilihat dari segi umur mulai dari kalangan muda hingga tua, kalangan sosial mulai dari bawah, menengah, hingga atas. *Talkshow* atau Gelar Wicara dalam bahasa Indonesia adalah suatu sajian perbincangan yang cukup menarik yang biasanya mengangkat isu- isu yang lagi hangat dalam masyarakat. Tema yang diangkat juga bermacam-macam. Mulai dari masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, olahraga, dan sebagainya. (Hanun dalam Algiffari, 2020: 543).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, terdapat implikatur sebuah tuturan membuat penulis tertarik meneliti implikatur pada *talkshow* Mata Najwa periode September-November 2021, dikarenakan dalam acara ini menyuguhkan tokoh-tokoh ahli sebagai bintang tamu yang diajak untuk mendiskusikan sebuah topik yang berbeda-beda pada setiap episode Mata Najwa. Dalam hal ini *talkshow* Mata Najwa menampilkan berbagai macam percakapan yang mengandung pernyataan, *talkshow* Mata Najwa akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Banyaknya percakapan yang dikeluarkan oleh berbagai narasumber dalam *talkshow* membuat percakapan mengandung berbagai macam makna, yang dalam penelitian ini disebut implikatur. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul implikatur dalam *talkshow* Mata Najwa. Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik yang modern alias mengikuti zaman. Durasi tayangan selama 90 menit. Acara ini disiarkan setiap hari Rabu pukul 20.00 - 21.30 WIB. Dalam penelitian ini penulis mengambil waktu pengambilan data selama tiga bulan yaitu September- November 2021. Penulis mengambil bulan tersebut didasarkan karena bulan tersebut belum lama terlewatkan sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan dengan harapan pengambilan data selama tiga bulan dapat mewakili seluruh data yang ada.

Penelitian mengenai implikatur sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Zain Syaifudin Nakrowi (2013) dengan judul penelitian "Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam *Talkshow* Mata Najwa dan Implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK". Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memaparkan bentuk implikatur dari tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa, (2) Memaparkan wujud strategi kesantunan positif yang terdapat dalam tuturan Jokowi, (3) Memaparkan wujud bahan ajar yang dikembangkan dari implikatur dan kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan strategi yang digunakan yaitu terpancang (*embedded research*) dan juga menggunakan metode simak, rekam dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Dari hasil penelitian ini dikekemukakan bahwa; *Pertama* tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa mengandung beberapa implikatur antara lain: memengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang, mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh. *Kedua*, wujud kesantunan positif tuturan Jokowi dalam acara Mata Najwa menggunakan sebelas strategi: kesamaan melalui pranggaban, penanda solidaritas kelompok, pemagaran opini, rasa

optimistik, kelak, melibatkan mitra tutur, mengulang sebagian tuturan, pujian dan merendahkan diri, menghindari ketidaksetujuan, memberi tawaran dan memperhatikan kebutuhan mitra tutur. *Ketiga*, temuan ini dapat diimplementasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Puttu Nikke Widhi Ariani (2016) juga berkaitan dengan implikatur, dengan judul penelitian “Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat” dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Penelitian yang dilakukan Ida bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis implikatur dalam iklan Layanan Masyarakat pada stasiun televisi (2) implikasi pragmatis percakapan/pernyataan pada iklan Layanan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Hasil penelitian yang didapat dari 14 iklan Layanan Masyarakat terdapat jenis implikatur konvensional sebanyak 42,1% (8 percakapan/pernyataan) dan implikatur percakapan sebanyak 57,9% (11 percakapan/pernyataan). Untuk implikasi pragmatis yang muncul dalam percakapan/pernyataan dikelompokkan menjadi 7 yaitu meminta, memberi tahu, mengimbau, menginformasikan, menyarankan, mengingatkan, dan menyindir.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Andyka Miftakhul Faridi (2012) dengan judul penelitian “Implikatur-implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan dan menjelaskan maksud implikatur, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian analisis isi, dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, tuturan dalam wacana humor Gus Dur ditemukan tiga macam maksud implikatur-implikatur percakapan. Maksud implikatur tersebut yaitu; (1) Memohon atau menyuruh, (2) Menyindir atau mengkritik, dan (3) mempenharuhi. Kedua tuturan dalam wacana humor Gus Dur ditemukan enam macam fungsi implikatur yaitu; (1) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, (2) mengajar melihat persoalan dari berbagai sudut, (3) menghibur, (4) melancarkan pikiran, (5) membuat orang mentoleransi sesuatu dan (6) sebagai kritikan. Dari ketiga penelitian relevan yang sudah dijabarkan di atas membuat penulis lebih yakin untuk meneliti Implikatur dalam *Talkshow* Mata Najwa Periode September-Oktober 2021. Dapat dilihat bahwa yang lebih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Zain Syaifudin Nakrowi (2013) dengan judul penelitian “Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam *Talkshow* Mata Najwa dan Implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK”. Perbedaannya terletak dalam objek serta data penelitian yang diambil dan pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada jenis implikatur percakapan.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA) di kelas X semester genap. Materi terkait yaitu teks debat yang terdapat pada KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan). Dalam kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik aktif dan mampu mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku serta memperhatikan tujuan penggunaan bahasa terutama dalam berkomunikasi dan harus menggunakan bahasa yang santun, baik atau positif. Diperkuat dengan kemampuan berbahasa yang harus dimiliki, meliputi empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah serta bisa menjadi referensi agar menambah wawasan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memperluas pengetahuan tentang implikatur dalam penggunaan bahasa Indonesia.

METODE

Metode Penelitian

Metode berarti cara yang dipergunakan seseorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti (Siswanto, 2014:55-56). Metode didalam penelitian sangat penting keberadaannya. Metode merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berarti metode yang menggambarkan dan melukiskan keadaan dari subjek dan objek penelitian. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan didalam novel. Penulis memecahkan masalah penelitian ini yaitu dengan metode deskripsi, dengan cara membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang teliti, dalam hal ini untuk mengungkapkan novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

Bentuk Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Endaswara, 2013:5). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra untuk mendeskripsikan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan gaya bahasa retorika dan gaya bahasa kiasan menurut teori Keraf.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan terhadap karya sastra. Dengan pendekatan berarti seseorang analisis, peneliti dan kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, paradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interperatif terhadap teks puisi, novel, drama atau lainnya. Berbekal pendekatan seseorang analisis sesungguhnya memasuki kajian sastra dengan Langkah yang cara berpikir secara terpadu, terfokus dan terhindarkan dari cara-cara spekulatif dan acak yang tidak sejalan dengan berpikir sistematis (Siswanto, 2014:46). , pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Penelitian ini membantu mencari tahu bahkan menemukan berbagai gaya bahasa seperti gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra.

Dengan begitu stilistika berkaitan dengan stile atau gaya bahasa yang menerangkan fungsi keindahan dan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figurative, sarana retorika, sampai grafologi.

Pendekatan Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik karya Boy Candra diterbitkan oleh SigiKata pada tahun 2021. Adapun jumlah halaman dalam novel ini sebanyak 222 halaman.

2. Data

Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang ada dalam novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik karya Boy Candra yang mengarah pada kutipan Bahasa yaitu menjelaskan bagaimana gaya Bahasa yang terdapat pada novel tersebut. Adapun penjelasan kalimat-kalimat yang dipaparkan tidak semua digunakan melainkan disesuaikan untuk menjadi objek penelitian.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Teknik Pengumpul Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018:308). Teknik pengumpul data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang akan dianalisis. Adapun Teknik pengumpul data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Teknik Studi Dokumenter

Dokumen merupakan setiap bahan yang tertulis ataupun nontulis (Moleong, 2014:216). Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Teknik pengumpul data dengan dokumen diupayakan untuk memperoleh data berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang di dapat dari dokumen dan file yang sudah di dokumentasikan.

b. Teknik catat

Pada tahap ini dapat dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205). Teknik catat digunakan untuk mencatat sumber data tambahan agar mempermudah proses pengklasifikasian.

2. Alat Pengumpul data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrument kunci. Penulis sebagai instrument kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrument kunci, alat pengumpul data yang digunakan adalah kartu catatan yang berisi kalimat-kalimat tentang penggunaan gaya bahasa dalam novel

Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra. Dalam penelitian ini penulis juga dibantu alat penelitian lain berupa pulpen dan kertas untuk mencatat data-data agar mempermudah dalam pengumpul data. Adapun alat pengumpul data dalam pengumpul data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang lalu, dokumen dapat berupa tulisan dan gambar. Dokumen dalam penelitian ini yaitu novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra.

b. Kartu Pencatat Data

Kartu pencatat data digunakan untuk mencatat kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra. Kartu pencatat data mempermudah dalam pengklasifikasian data yang di dapat melalui analisis novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra. Adapun bentuk kartu pencatat data yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kartu Pencatat Data

No	Kutipan	Gaya Bahasa	Jenis	Bagian

Teknik Uji Keabsahan Data

Pada tahap ini data yang terkumpul dianalisis dengan bertolak dari metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik deskriptif, yaitu memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi data yang terkumpul. Untuk menganalisis data dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Membaca secara kritis novel novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra.
2. Mengidentifikasi data yang diperoleh baik berupa kata, kalimat, ungkapan-ungkapan yang mencerminkan atau mengacu pada permasalahan penelitian yaitu gaya Bahasa retotis dan gaya Bahasa kiasan dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra.
3. Hasil data diteliti kembali, hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat.
4. Mengklasifikasi data yang telah di identifikasi, kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.
5. Menganalisis implementasi gaya Bahasa dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra di sekolah.
6. Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian dari total 222 halaman novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra memiliki 121 data gaya bahasa. Terdapat 83 data gaya bahasa retorik dan 38 data gaya bahasa kiasan, dengan perincian jenis gaya bahasa retorik yaitu 9 data aliterasi, 15 data asonansi, 4 data apofisis, 7 data asindeton, 4 data polisindeton, 5 data kiasmus, 1 data elipsis, 2 data eufemismus, 1 data litotes, 2 data histeron proteron, 5 data pleonasme, 5 data tautologi, 3 data prolepsis, 12 data erotesis, 1 data silepsis, 2 data koreksio, 3 data hiperbola, dan 1 data paradoks.

Perincian data untuk jenis gaya bahasa kiasan yaitu 7 data simile atau persamaan, 15 data metafora, 1 data fabel, 5 data personifikasi, 2 data epitet, 1 data sinekdoke, 3 data metonimia, 2 data ironi, 1 data sinisme dan 1 data sarkasme. Selain itu hasil penelitian dapat diimplementasikan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran di tingkat SMA pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia semester genap, dengan kompetensi dasar (KD) 3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Pembahasan

Analisis Gaya Bahasa Retorik dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra

a. Aliterasi

Data 1

Kadang, saat-saat seperti ini, saat tubuh lelah, saat pekerjaan masih banyak yang harus diselesaikan....

(Candra, 2021: 61) Penggalan kutipan di atas menggambarkan perasaan seorang penulis mengenai kesehariannya dengan menggunakan kata saat yang diikuti keterangan. Kutipan di atas mengandung gaya bahasa aliterasi, ditunjukkan pada pengulangan kata 'saat'. Pada frasa saat-saat seperti ini; saat tubuh lelah;

saat pekerjaan...; pengulangan konsonan tersebut masuk dalam klasifikasi glotal.

Glotal adalah itu suara didekatkan cukup rapat sehingga arus udara dari paru-paru tertahan, misal: bunyi yang memisahkan bunyi [a] pertama dan [a] kedua pada kata saat. Maka dapat disimpulkan gaya bahasa aliterasi dipakai untuk sebuah kalimat frasa atau kata dalam menunjukkan penekanan serta berfungsi memperindah sehingga bunyi dari suatu kalimat sedap di dengar, seperti yang ditemukan pada penggalan kutipan di atas.

Data 2

Kamu boleh merengkuh tubuhku kapan pun kamu butuh. (Candra, 2021: 85) Penggalan kalimat di atas menceritakan perasaan seorang tokoh *aku* kepada seorang tokoh perempuan bernama Birni, tokoh *aku* bergumam dalam hatinya dengan menggunakan kalimat '*kamu boleh merengkuh tubuhku kapan pun kamu butuh*' karena diceritakan tokoh Birni yang sedang dipatah hatinya oleh keadaan orang tuanya.

Penggunaan konsonan pada kalimat *Kamu boleh merengkuh tubuhku kapan pun kamu butuh*; mengandung konsonan dengan klasifikasi velar untuk: [k]; bilabial,

yaitu bibir atas dan bibir bawah (kedua bibir terkatup) untuk konsonan [b], [m] dan konsonan [h] di akhir kata tersebut.

Maka dapat disimpulkan gaya bahasa aliterasi dipakai untuk sebuah kalimat frasa atau kata dalam menunjukkan penekanan serta berfungsi memperindah sehingga bunyi dari suatu kalimat sedap di dengar, seperti yang ditemukan pada penggalan kutipan di atas.

b. Asonansi

De Aku ingin tenggalam bersamamu dalam keseharianmu, bukan dalam kesendirian yang tak menentu. (Candra, 2021: 10)

Data di atas merupakan pernyataan sebuah perasaan tokoh *aku* terhadap dirinya kepada *Birni* yang dicintainya, penggunaan kalimat di atas mengandung gaya bahasa asonansi. Dapat dilihat pada kalimat

'Aku ingin tenggalam bersamamu dalam keseharianmu, bukan dalam kesendirian yang tak menentu.'

Terdapat pengulangan vokal bundar yaitu [u] pada akhir kata. Jika dibagi satu persatu dapat dilihat di kata

'bersamamu', 'keseharianmu', 'menentu'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas mengandung gaya bahasa asonansi yang berfungsi untuk memperindah bunyi suatu karya dan untuk sebuah penekanan.

c. Anastrof

Anastrof merupakan gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra tidak ditemukan gaya bahasa anastrof.

d. Apofasis atau Preterisio

Banyak cerita yang sudah kami lalui, banyak hal yang terasa meski perasaan itu berakhir dalam catatan dan surat-surat belaka.

(Candra, 2021: 13) Penggalan kutipan di atas menceritakan tokoh *aku* yang membiarkan perasaannya tak diungkapkan karena keterbatasan nyali yang dimilikinya, jadi dia membiarkan saja perasaan itu berakhir dalam surat-surat belaka. Gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menggambarkan perasaan tokoh *aku* mengandung gaya bahasa apofasis.

Gaya bahasa apofasis pada kutipan yaitu *'banyak hal yang terasa meski perasaan itu berakhir dalam catatan dan surat-surat belaka.'* Pengarang menegaskan sesuatu dalam karyanya mengenai perasaan tokoh *Salim*, menyangkal dan membiarkan perasaannya berlalu dalam catatan dan surat-surat yang ditulisnya. Kata *meski* menandai keterangan penyangkalan tersebut, maka dari itu kutipan di atas mengandung gaya bahasa apofasis atau preterisio.

e. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada yang tidak hadir atau kepada yang gaib, misalnya kepada mereka yang sudah meninggal atau kepada barang atau objek khayalan yang abstrak yang membuat dia seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir. Dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra tidak ditemukan gaya bahasa apostrof.

f. Asindeton

Rasanya, aku selalu ingin menemanimu sepanjang waktu, ingin menyediakan bahu untuk kamu bersandar, telingaku untuk mendenar keluh kesahmu, mataku untuk menguatkan lemahmu. (Candra, 2021: 88)

Pada kutipan di atas menceritakan tokoh *aku* tentang perasaannya kepada tokoh *Birni*, dia ingin selalu menemani sepanjang waktu, memberikan seluruh dirinya hanya untuk menemani *Birni*. Banyak yang ingin dilakukannya untuk *Birni*. Penulis menggunakan gaya bahasa asindeton pada kutipan di atas atau gaya bahasa yang menghubungkan kata, frasa, klausa dengan tidak menggunakan kata hubung.

Penggalan kutipan di atas mengandung gaya bahasa asindeton. Dapat dilihat pada kalimat '*Rasanya, aku selalu ingin menemanimu sepanjang waktu (,) ingin menyediakan bahu untuk kamu bersandar (,) telingaku untuk mendenar keluh kesahmu (,) mataku untuk menguatkan lemahmu.*' Terdapat kalimat berimbang atau sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, hanya dipisahkan dengan tanda (,) koma. Kalimat di atas memberikan penjelasan bahwa tokoh Salim yang akan selalu ada untuk tempat bersedih dan berbagi cerita seorang tokoh *Birni*. Maka, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas mengandung gaya bahasa asindeton yang bersifat padat dan mampat.

g. Polisindeton

Ada pula yang segera berlalu dan hilang, saling meninggalkan dan melupakan.

(Candra, 2021: 87) Penggalan kutipan di atas mengandung sebuah amanat atau pelajaran kehidupan yang disampaikan melalui tokoh *aku* atau *Salim*. Mengenai sebuah rasa cinta yang bisa saja berlalu dan hilang sampai meninggalkan dan saling melupakan. Penulis menggunakan gaya bahasa polisindeton dalam penggalan kutipan di atas.

Gaya bahasa polisindeton terkandung pada kalimat '*Ada pula yang segera berlalu dan hilang, saling meninggalkan dan melupakan.*' Kata dan merupakan konjungsi koordinatif yang menghubungkan kata dan klausa pada kalimat tersebut. Pemakaian konjungsi dan pada kutipan di atas berfungsi untuk menegaskan atau memberikan gambaran suatu keadaan yang dituliskan pengarang. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas mengandung gaya bahasa polisindeton.

h. Kiasmus

*Ibu menjadi **penyelamat dan penyemangatku** saat kekalahan-kekalahan menghampiriku.*

(Candra, 2021: 6) Gaya bahasa kiasmus terkandung dalam penggalan kutipan di atas, pada kalimat '*Ibu menjadi **penyelamat dan penyemangatku** saat kekalahan-kekalahan menghampiriku.*' Frasa yang bercetak tebal yaitu mempunyai persamaan. Keduanya memiliki hubungan antara dua kalimat yang digunakan pengarang. Kata *penyelamat* memiliki arti orang yang menyelamatkan; berimbang dengan kata *penyemangat* yang memiliki arti penghibur hati atau perasaan.

Gaya bahasa ini digunakan untuk menerangkan suatu penuturan, yang dalam hal ini menggambarkan tokoh *Salim* yang menggambarkan sosok ibu yang selalu ada

untuknya dalam hal apapun. Maka, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terkandung pada penggalan kutipan di atas adalah kiasmus.

i. Ellipsis

j. Eufemismus

Kucing yang sedang naik nafsu itu malah melompati meja makan.

(Candra, 2021: 65)

Kutipan di atas merupakan bentuk dari eufemismus, ditunjukkan pada kalimat '***Kucing yang sedang naik nafsu itu malah melompati meja makan.***' Penanda penggunaan gaya bahasa eufemismus terdapat pada frasa ***naik nafsu*** yang merupakan penghalusan untuk menggantikan istilah ***berahi*** yang artinya berhubungan dengan rasa berahi; erotisme; seksualitas; dan lain sebagainya. Eufemismus digunakan pengarang bertujuan untuk menimbulkan unsur lebih sopan dan kalimat lebih halus. Dapat disimpulkan bahwa penggalan kutipan tersebut masuk dalam gaya bahasa eufemismus.

k. Litotes

“Salim, kita harus menunjukkan kepada dunia. Meski hanya warung nasi kecil, sebagai pekerja, kita semua pro-fe-si-o-nal,” ucapnya mengeja.

(Candra, 2021: 118)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa litotes, dapat dilihat pada kalimat '***Meski hanya warung nasi kecil, sebagai pekerja, kita semua pro-fe-si-o-nal.***' Kalimat yang bercetak tebal merupakan penanda seseorang untuk merendahkan diri, yang dalam hal ini adalah tokoh Taher yang mempunyai warung nasi dengan beberapa karyawan. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan suasana yang santai, selain itu untuk memberikan gambaran yang tepat.

l. Histeron Proteron

Tiba-tiba, aku berpikir ingin menemui Birni lagi. Mungkin nanti jika ada kesempatan.

(Candra, 2021: 107)

Histeron proteron merupakan gaya bahasa yang membalikkan sesuatu yang wajar, dalam kutipan di atas diperlihatkan pengarang menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Pada kalimat '***Tiba-tiba, aku berpikir ingin menemui Birni lagi. Mungkin nanti jika ada kesempatan.***'

Menempatkan sesuatu yang terjadi lebih dahulu yaitu ***menemui Birni***, namun dengan penjelasan yang seharusnya berada di awal yaitu ***jika ada kesempatan.*** Akan lebih wajar apabila struktu antar kalimat tersebut dibalik. Sehingga disimpulkan bahwa penggalan kutipan di atas termasuk histeron proteron.

m. pleonasme

Aku sudah terbangun sedari subuh, tetapi belum keluar kamar. (Candra, 2021:39)

Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada kutipan di atas ditunjukkan pada kalimat '***Aku sudah terbangun sedari subuh.***' Terdapat penggunaan kata secara berlebihan yaitu kata '***sudah***' yang berarti telah; setelah; dan lain sebagainya. Kata sudah diiringi sebelum kata terbangun yang artinya tersadar; telah bangun. Maka, kata sudah dapat dihilangkan karena dapat diwakili oleh kata terbangun.

Penghilangan tersebut tidak mengubah arti. Sehingga kalimat bisa menjadi 'aku terbangun sedari subuh.'

n. Tautologi

*Dulu, aku dan Birni nggak pernah bisa saling cerita atau telponan saat **malam-malam** karena dia harus tidur sebelum pukul sepuluh **malam**.*

(Candra, 2021: 49) Kutipan di atas mengandung gaya bahasa tautologi, dapat dilihat dalam kalimat 'aku dan Birni nggak pernah bisa saling cerita atau telponan saat **malam-malam** karena dia harus tidur sebelum pukul sepuluh **malam**.' Terdapat perulangan kata yang sama yaitu *malam*, hal tersebut menjadikan penggunaan kata berlebih. Kata *malam* pada kalimat di akhir dapat dihilangkan dan tidak diperlukan karena sudah diwakilkan dengan klausa **telponan saat malam-malam**.

Dalam hal ini, tokoh Salim menceritakan bahwa dia tidak bisa telponan atau cerita dengan tokoh Birni sampai malam karena dia sudah harus tidur pukul sepuluh, yang pastinya adalah sepuluh malam. Sehingga kalimat menjadi 'aku dan Birni nggak pernah bisa saling cerita atau telponan saat **malam-malam** karena dia harus tidur sebelum **pukul sepuluh**.' Maka, dapat disimpulkan penggalan kutipan di atas mengandung gaya bahasa tautologi.

o. Perifrasis

Perifrasis adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan kata atau ungkapan-ungkapan yang lebih panjang tetapi kata maupun ungkapan tersebut dapat diganti dengan ungkapan yang lebih pendek. Dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra tidak ditemukan gaya bahasa perifrasis.

p. Prolepsis atau Antisipasi

*Itulah kenapa, darahku selalu **mendidih** saat mendengar **ada razia atau perusakan buku-buku**.*

(Candra, 2021: 5) Pada penggalan kutipan di atas terdapat gaya bahasa prolepsis, ditunjukkan pada kalimat 'darahku selalu **mendidih** saat mendengar **ada razia atau perusakan buku-buku**.' Penggunaan kata **mendidih** sebelum peristiwa atau gagasan yang terjadi, adapun peristiwa tersebut adalah **razia atau perusakan buku-buku**, oleh sebab itu digambarkan darah tokoh Salim **mendidih** dengan arti marah. Maka, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada penggalan di atas adalah prolepsis atau antisipasi.

q. rotesis atau Pertanyaan Retoris

*Sekarang, aku mengetti, kenapa dulu guru Bahasa Indonesia-ku senang dengan anak-anak yang pintar menulis cerpen. Suka nulis **diary**. Pun yang rajin membaca. **Mungkin karena mereka juga jago mencatat ingatan dalam bentuk cerita?***

(Candra, 2021: 21) Kutipan di atas mengandung gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Retorik merupakan tuturan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Dalam pertanyaan retorik ini diasumsikan bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menekankan atau meyakinkan. Dalam hal ini, biasanya dipakai tokoh saat berdialog dengan dirinya atau antar tokoh.

r. Silepsis

Aku pulang dengan perasaan senang dan pikiran penuh karena obrolan dengan pak Tua.

(Candra, 2021: 187) Kutipan di atas mengandung gaya bahasa silepsis, pada pernyataan '***Aku pulang dengan perasaan senang dan pikiran penuh***' seharusnya menjadi ***aku pulang dengan perasaan senang dan juga pikiran penuh***'. Penggunaan yang sering dilakukan oleh gaya bahasa silepsis merupakan kalimat yang semantiknya kurang pas.

s. Zeugma

Gaya bahasa zeugma merupakan gabungan gramatikal dua buah kata yang semantiknya bertentangan bahkan tidak logis dan rancu. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa zeugma dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

t. Koreksio atau Epanortosis

Aku meminta ketua kelas memberi laporan kepada guru kalau kita sedang ada acara keluarga. Lebih tepatnya, aku mengancamnya kalau sampai mengadakan bahwa kita cabut.

(Candra, 2021: 73) Gaya bahasa koreksio terkandung dalam dialog di atas, penutur kurang yakin dalam menyatakan pendapat, lalu mengubah kembali untuk membenarkannya. Dalam kutipan di atas pada kalimat '***Aku meminta ketua kelas memberi laporan kepada guru kalau kita sedang ada acara keluarga. Lebih tepatnya, aku mengancamnya kalau sampai mengadakan bahwa kita cabut.***' Penggunaan frasa *lebih*

tepatnya merupakan penuturan kembali agar lebih meyakinkan pendapatnya.

Dalam hal ini digambarkan tokoh Salim yang melapor kepada ketua kelas tidak masuk kelas karena ada acara keluarga, lalu dia mengoreksi kembali bukan *melapor* melainkan *mengancam*. Maka dapat disimpulkan, kutipan di atas mengandung gaya bahasa koreksio atau epanortosis.

u. Hiperbola

Ada perasaan seperti letupan bola permen karet di bibir memenuhi dadaku.

Kutipan di atas merupakan ciri gaya bahasa bahasa hiperbola, yaitu pernyataan yang berlebihan. Dalam hal ini, pernyataan ditunjukkan kalimat '***Ada perasaan seperti letupan bola permen karet di bibir memenuhi dadaku.***' pernyataan tokoh Salim yang sangat terkejut dihiperbolakan menjadi kalimat tersebut, hal itu dinyatakan karena tokoh Salim yang terkejut saat dicium pipinya oleh Birni. Reaksi berlebihan itu membuatnya mengeluarkan pernyataan yang berlebihan juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggalan kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola.

v. Paradoks

Kamu menatap kereta yang lewat di seberang sana dengan sisa tawa yang pahit itu.

(Candra, 2021: 112) Gaya bahasa paradoks merupakan pengungkapan dengan menyatakan hal yang bertentangan dengan fakta, pada kutipan di

atas dapat dilihat pada kalimat '*Kamu menatap kereta yang lewat di seberang sana dengan **sisa tawa yang pahit itu.***' Secara fakta **tawa** merupakan hal bahagia namun lain

halnya dengan kutipan di atas yang menggambarkan **tawa yang pahit.**

Tokoh Birni tertawa namun tawa pahit atau sedih; terpaksa; dan lain sebagainya. Gaya bahasa ini digunakan pengarang agar karyanya lebih indah dibaca dan menambah kesan meyakinkan. Dapat disimpulkan bahwa penggaan kutipan di atas adalah paradoks.

w. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa dengan acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata yang mengandung penegasan dan pendiriannya sendiri untuk mencapai efek yang bertentangan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa oksimoron dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

a. Persamaan atau Simile

Selain membereskan pekerjaan dan membaca buku, aku kadang juga sering menghabiskan waktu untuk merenung; semacam ritual mengumpulkan ide.

(Candra, 2021: 12) Kutipan di atas merupakan ciri gaya bahasa simile atau persamaan, pada kalimat '*aku kadang juga sering menghabiskan waktu untuk merenung; semacam ritual mengumpulkan ide.*' Simile ditandai dengan penggunaan kata semacam yang artinya sejenis; seperti; serupa; dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tokoh Salim membandingkan merenung dengan ritual mengumpulkan ide. Maka dapat disimpulkan

persamaan yang digunakan pengarang tersebut adalah gaya bahasa simile.

b. Metafora

*Membaca **adalah** salah satu caraku bertahan agar pikiran tidak buntu.*

(Candra, 2021: 8) Terdapat gaya bahasa metafora dalam kalimat '*Membaca **adalah** salah satu caraku bertahan agar pikiran tidak buntu*' terdapat dua gagasan yang disambung oleh kata **adalah**, perbandingan singkat yang digambarkan yaitu **membaca** bagi tokoh Salim merupakan **cara bertahan**. Analogi tersebut membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk yang singkat. Maka, dapat disimpulkan gaya bahasa pada penggalan kutipan di atas adalah metafora.

c. Alegori

Alegori merupakan suatu cerita singkat dengan kiasan berupa tokoh pelakunya abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa alegori dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

d. Parabel

Parabel adalah suatu cerita singkat dengan tokoh pelaku yang lebih mempunyai sifat moral dan kebenaran spiritual dalam cerita tersebut. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa alegori dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

e. Fabel

“Salim, Singa tidak boleh mundur sebelum bertempur. Tidak boleh ragu sebelum melangkah. Kalah perang itu biasa saja. Namun, mundur sebelum perang membuat singa kehilangan hutannya, mungkin juga kekasih hatinya, selamanya.

(Candra, 2021: 210) Gaya bahasa fabel terkandung pada penggalan kutipan di atas, penggalan itu menganalogikan sebuah cerita menggunakan seekor hewan yaitu singa. Dalam hal ini, tokoh Ibu Salim menerangkan bahwa seekor singa yang tidak boleh mundur sebelum bertempur, sebabnya dia akan kalah dan kehilangan cintanya. Ibu Salim menganalogikan kisah tersebut untuk tokoh Salim yang merasa putus asa sebelum mencoba menyatakan perasaannya kepada wanita yang dicintainya. Pesan moral terkandung dalam cerita tersebut. Kalimat ‘Salim, Singa tidak boleh mundur sebelum bertempur. Tidak boleh ragu sebelum melangkah. Kalah perang itu biasa saja. Namun, mundur sebelum perang membuat singa kehilangan hutannya, mungkin juga kekasih hatinya, selamanya.’ Penanda fabel ditunjukkan dengan kata singa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggalan kutipan di atas mengandung gaya bahasa fabel.

f. Personifikasi atau Prosopopoeia

Asap yang mengepul membawa aroma santan dan rempah itu beterbangan di udara.

(Candra, 2021: 40) Kutipan di atas menunjukkan adanya gaya bahasa personifikasi, ditunjukkan oleh kalimat ‘***Asap yang mengepul membawa aroma santan dan rempah itu beterbangan di udara***’. Dalam hal ini, *asap mengepul membawa* disamakan dengan tingkah laku manusia berupa tindakan yang dapat membawa sesuatu. ***Membawa*** pada dasarnya merupakan gerakan yang dapat dilakukan oleh manusia. Personifikasi terhadap ***asap mengepul membawa*** dapat digantikan kata ***dengan***. Maka kalimat menjadi ‘***Asap yang mengepul dengan aroma santan dan rempah itu beterbangan di udara.***’

g. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha meng sugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusio ini adalah suatu referensi yang eksplisit dan implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa alusi dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

h. Eponim

Gaya bahasa eponym adalah gaya bahasa mengandung seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu sendiri, misalnya: *Hercules* dinyatakan untuk kekuatan: *Helen dari Troya* untuk menyatakan kecantikan. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa eponim dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

i. Epitet

*Jika suatu sat punya banyak uang lebih, **Astrea Grand** ini tetap akan kupakai dan kurawat karena ada banyak hal yang nggak bisa dibeli dengan uang yang melekekat pada benda tua ini.*

(Candra, 2021: 23)

Penggalan kutipan di atas terdapat ciri dari gaya bahasa epitet, ditunjukkan pada kalimat '*Jika suatu*

*sat punya banyak uang lebih, **Astrea Grand** ini tetap akan kupakai dan kurawat karena ada banyak hal yang nggak bisa dibeli dengan uang yang melekekat pada benda tua ini.*' Frasa **Astrea Grand** merupakan keterangan deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan suatu barang, yaitu motor. Tokoh Salim memiliki motor dengan merk **Astrea Grand** peninggalan ayahnya. Maka dapat

disimpulkan penggalan kutipan di atas termasuk gaya bahasa epitet.

j. Sinekdoke

"Kamu mau pergi begini aja? Di sana banyak perempuan?" "Mungkin," jawabku.

*Ibu memperhatikan penampilanku **dari atas hingga bawah**.*

(Candra, 2021: 198) Seperti pengertiannya sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan, pada data di atas dalam kalimat '*Ibu memperhatikan penampilanku **dari atas hingga bawah**.*' Penggunaan klausa **dari atas hingga bawah** untuk menyatakan keseluruhan tubuh Salim. Gaya bahasa sinekdoke digunakan pengarang dengan tujuan memberikan kesan lebih efisien serta memberikan gambaran yang tepat dalam karya.

k. Metonimia

"Sebagai tukang jahit, saya maksimalkan kemampuan menjahit saya. Biar kamu langganan sama saya, kita ambil peran masing-masing di dunia ini," jelasnya, lalu tertawa. (Candra, 2021: 117)

Gaya bahasa metonimia mengandung hubungan penemu untuk hasil temuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan sebagainya. Dalam kalimat '*Sebagai tukang jahit, saya maksimalkan kemampuan menjahit saya. Biar kamu langganan sama saya, kita ambil peran masing-masing di dunia ini.*'

Kata biar merupakan penanda hubungan antara kedua kalimat tersebut, menggambarkan tokoh tukang jahit yang memaksimalkan kemampuannya sehingga dengan begitu tokoh Salim tetap berlangganan dengan dia. Maka, dapat disimpulkan terdapat hubungan sebab akibat yang merupakan gaya bahasa metonimia.

i. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang sebagai acuan dalam pengungkapan dalam bentuk khusus dengan menggunakan gelar atau jabatan kepada seseorang tersebut. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa antonomasia dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

m. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa hipalase dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

n. Ironi

*Soal uang, papa dan mamaku selalu mengirim ke rekeningku tiap bulan. Tanpa ngomong apa pun. Padahal, kami ketemu dan serumah. **Haha asing sekali rasanya. Sayangnya, uang tak memberiku segalanya.***” (Candra, 2021: 112)

Kalimat yang disampaikan tokoh Birni kepada tokoh Salim dalam kaimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa ironi. Ditunjukkan tokoh Birni dengan sindiran halus untuk orang tuanya ‘*Soal uang, papa dan mamaku selalu mengirim ke rekeningku tiap bulan. Tanpa ngomong apa pun. Padahal, kami ketemu dan serumah. **Haha asing sekali rasanya. Sayangnya, uang tak memberiku segalanya.***’ Birni mengatakan bahwa uang tidak memberi segalanya. Sindiran tersebut bermaksud lain dari apa yang terkandung dari apa yang ingin disampaikan Birni, sebenarnya dia hanya menginginkan kasih sayang orang tuanya dan ingin orang tuanya kembali akur seperti dulu lagi, bukan uang kedua orang tuanya yang diinginkan Birni. Maka, dapat disimpulkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa ironi.

o. Sinisme

*Bukan sebaliknya, yang banyak kutemui di lingkungan kawan-kawan seusiaku; **belum apa-apa sudah ngejar duitnya.*** (Candra, 2021: 117)

Sinisme merupakan gaya bahasa yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, dalam kalimat ‘*...banyak kutemui di lingkungan kawan-kawan seusiaku; **belum apa-apa sudah ngejar duitnya.***’ Hal ini disampaikan tokoh Salim karena melihat atau menemukan teman seusianya bekerja namun tidak ikhlas dan tulus kepada pekerjaannya, melainkan hanya mengharapkan imbalan atau uang semata. Maka, sindiran tersebut termasuk gaya bahasa sinisme.

p. Sarkasme

“Nonton apaan, Bu?”

“Itu, kasus korupsi lagi.” Ibu tidak mengalihkan kepalanya dari televisi. “Iya Bu. **Rusak negara ini karena mereka.**”

(Candra, 2021: 61) Gaya bahasa sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme jelas menyakiti hati dan kurang enak di dengar, pada penggalan kutipan di atas ditunjukkan dalam kalimat

‘**Rusak negara ini karena mereka**’. Kalimat tersebut ditujukan tokoh Salim untuk para koruptor, karena mereka negara ini menjadi rusak. Kalimat tersebut jelas mengandung celaan. Sehingga dapat disimpulkan kutipan di atas mengandung gaya bahasa sarkasme.

q. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa satire dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

r. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan kenyataannya sendiri, disini penggunaannya gaya bahasa inuendo tidak secara langsung dan tidak begitu menyakiti seseorang. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa inuendo dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

s. Antifrasis

Antifrasis adalah ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang biasa dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca dan pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa antifrasis dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

t. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan

permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat pada perbedaan besar pada maknanya. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan data atau kutipan yang mengandung gaya bahasa pun atau paronomasia dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemakaian gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra membuat pengungkapan maksud lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik sehingga seolah-olah turut merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh tokoh dalam cerita.

1. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra ditemukan sebanyak 83 gaya bahasa yaitu 9 data aliterasi, 15 data asonansi, 4 data apofisis, 7 data asindeton, 4 data polisindeton, 5 data kiasmus, 1 data elipsis, 2 data eufemismus, 1 data litotes, 2 data histeron proteron, 5 data pleonasma, 5 data tautologi, 3 data prolepsis, 12 data erotesis, 1 data silepsis, 2 data koreksio, 4 data hiperbola, dan 1 data paradoks. Dari dua puluh tiga jenis gaya bahasa retorik, tidak seluruhnya digunakan dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra.
2. Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan ciri kesamaan antara keduanya. Dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra ditemukan sebanyak 38 gaya bahasa yaitu 7 data simile atau persamaan, 15 data metafora, 1 data fabel, 5 data personifikasi, 2 data epitet, 1 data sinekdoke, 3 data metonimia, 2 data ironi, 1 data sinisme dan 1 data `sarkasme. Dari dua puluh jenis gaya bahasa kiasan, tidak seluruhnya digunakan dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra.
3. Gaya bahasa dalam pembelajaran di sekolah dapat memberikan ilmu bagi peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hasil penelitian dari gaya bahasa dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra dapat dikaitkan dalam kurikulum 2013 atau K13 pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) kelas X semester ganjil. Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran pada materi pokok buku pengayaan dengan kompetensi dasar atau KD 3.9 menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Baderiah. 2018. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: IAIN Palopo.
- Budianta, Melani. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cristianto, Willy Agun. 2017. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani*. Jurnal: Diksatrasia. Vol. 1, No. 2. CV Angkasa.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS University Negeri Yogyakarta.
- Hamalik, Qemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan standar kompetensi guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nilawijaya, Rita. 2018. *Gaya Bahasa dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra*. Jural: KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). Vol.2, No.1
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prasetyo, Joko. 2013. *Evaluasi dan Remediasi Belajar*. DKI Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Rahmawati, Desy. 2019. *Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 4, No.2.
- Ratna, Yoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Yoman Kutha. 2014. *Teori Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Berdaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman. Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma Dinata, Nana Sy dan Erlina Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyono, dan Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Hendri Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung:
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zurfanur. 2009. *Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.